

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa (Faisal dkk, 2010:1.3).

Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa (Santosa dkk, 2008:2). Dengan kata lain bahasa merupakan wahana utama dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap kegiatan berkomunikasi tidak dapat lepas dari bahasa. Tanpa bahasa, maka kegiatan berkomunikasi antar sesama manusia tidak dapat berjalan dengan lancar. Menyadari pentingnya komunikasi itu, maka upaya yang dilakukan khususnya di lingkungan pendidikan dasar adalah menyiapkan dan memberdayakan wadah pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Seperti keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kemampuan

berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara juga memanfaatkan kosa kata yang pada umumnya diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Namun demikian, tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa yang lainnya, keterampilan berbicara memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakekat belajar bahasa adalah belajar komunikasi terutama komunikasi lisan.

Kemampuan berbicara anak perlu dikembangkan sejak usia Sekolah Dasar, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan keinginan, ide maupun gagasan yang berhubungan dengan perkembangan dirinya. Dalam proses ini, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran berbicara tersebut, misalnya dengan meminta siswa mendiskusikan bagian cerita yang menarik, bertanya jawab, melanjutkan cerita guru, berdialog, dan sebagainya. Selanjutnya guru dapat memantau kemajuan siswa dalam berbicara tersebut pada saat pembelajaran, dengan mengamati faktor-faktor lafal kata, intonasi kalimat, kefasihan bicara, dan keruntutan siswa dalam berbicara.

Berbicara menurut Tarigan (2008:8) “merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat lain”. Setiap siswa dalam proses pendidikan dituntut terampil berbicara, dengan berbicara siswa dapat mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki secara lisan. Dalam ruang lingkup ini, kemampuan berbicara telah diajarkan sejak siswa duduk di kelas 1 melalui pembelajaran keterampilan berbicara. Ketika siswa

duduk di kelas IV Sekolah Dasar dan seterusnya, seharusnya siswa telah mampu dan terampil berbicara.

Namun realitas ini berbeda dengan hasil observasi penulis, karena pada kenyataannya di SDN No. 30 Kota Selatan khususnya di kelas IV berdasarkan hasil observasi di kelas, dari 24 siswa yang ada, hanya 6 orang saja atau 25% dari jumlah siswa yang mampu berbicara atau mau mengutarakan argumentasinya dalam pembelajaran. Sedangkan 75% lainnya masih dalam kategori tidak mampu dalam berbicara atau merasa sulit untuk berbicara di depan kelas. Ketidakmampuan siswa kelas IV ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain: kurangnya keberanian siswa untuk tampil berbicara, rendahnya kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, kefasihan dan keruntutan siswa dalam berbicara juga masih relatif rendah, intonasi kata saat mengutarakan jawaban dan pertanyaan tidak tepat akibatnya makna dari kalimat yang diutarakannya tidak tepat, dan kurangnya penguasaan materi serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas kurang bervariasi.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajarannya, yakni ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, hampir tidak ada yang mau bertanya. Dan ketika diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, siswa hanya diam. Bahkan pada materi-materi pembelajaran yang menuntut siswa untuk tampil berbicara, tidak ada satupun siswa yang secara sukarela dan berani tampil untuk berbicara, dengan berbagai macam alasan misalnya siswa malu untuk tampil di hadapan teman-temannya, tidak siap untuk

tampil. Siswa malah saling tunjuk agar temannya yang tampil untuk berbicara. Sehingga dalam pembelajaran hanya terkesan gurulah yang aktif.

Mengingat keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa terutama di Sekolah Dasar, maka guru senantiasa berusaha dan mencari solusi yang terbaik dalam mengatasi kekurangan yang ditemui. Olehnya dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan berbagai upaya pembelajaran. Diantaranya yakni memilih model yang tepat dalam pembelajarannya.

Dari sekian banyak model pembelajaran, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), merupakan salah satu model yang dipandang efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara di SD.

Menurut Junaidi (2010) "*Numbered Heads Together* (NHT), merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik". Model *Numbered Heads Together* (NHT) ini lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengutarakan gagasannya. Karena banyaknya waktu atau kesempatan siswa untuk mengutarakan gagasannya atau berbicara diyakini kesalahan siswa terhadap ketidaktepatan intonasi kata dapat diatasi begitu pula dengan penguasaan kosakata, serta pemahaman tentang kalimat yang diutarakan akan meningkat. Model *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat memupuk rasa percaya diri dan keberanian siswa di dalam kegiatan pembelajaran berbicara, karena ciri khas daripada model *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah siswa dibuat suatu kelompok kemudian setiap siswa diberi nomor yang berbeda, dan selanjutnya

secara acak guru memanggil nomor dari siswa, sehingga semua siswa menjadi siap dan diharapkan tidak ada lagi siswa yang saling tunjuk untuk tampil berbicara. Dengan adanya model *Numbered Heads Together* (NHT) ini pula seluruh siswa dituntut harus aktif dalam pembelajaran, mengolah pesan, dan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian, dengan formulasi judul **“Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa yang dapat diidentifikasi:

- 1) Bagaimana keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan kelas?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa dalam mengucapkan Lafal Kata?
- 3) Bagaimana penguasaan siswa di dalam menggunakan intonasi kalimat, kefasihan ketika berbicara serta keruntutan siswa dalam berbicara?
- 4) Bagaimana penerapan model *Numbered Heads Together* dalam kegiatan pembelajaran berbicara?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah dengan Menerapkan Model

Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo ?”

1.4 Cara Pemecahan masalah

Untuk mengatasi masalah yang sering muncul pada proses pembelajaran bahasa, khususnya pada kemampuan berbicara siswa maka dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT), dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan program yang telah ditentukan dan menentukan indikator capaian dalam pembelajaran sebagai hasil pembelajaran yakni kemampuan berbicara siswa.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda.
- c. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan baik, sedang dan kurang.
- d. Guru mengajukan pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
- e. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- f. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- g. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- h. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan Model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas siswa dalam berbahasa terutama dalam proses pembelajaran berbicara. Selain itu dapat menghilangkan anggapan bahwa belajar bahasa itu membosankan.

2. Bagi Guru

Diharapkan menjadi bahan masukan yang objektif bagi guru agar lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran terutama dalam pembelajaran berbicara.

3. Bagi Sekolah

Merupakan sumbangan pikiran kepada sekolah dan para guru untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru tentang masalah yang diteliti, yakni salah satu pengalaman tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara siswa.